

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kerangka teori berfungsi sebagai landasan berpikir peneliti dalam sebuah penelitian serta pengaplikasiannya terhadap penelitian tersebut. Menurut John W. Creswell dalam bukunya yang berjudul *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach* (1993:120), teori merupakan serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Teori dapat menjelaskan apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana sesuatu dapat terjadi. Maka dapat dikatakan bahwa kerangka teori merupakan serangkaian konsep berdasarkan hasil pertimbangan yang didasarkan oleh tema penelitian yang dilakukan.

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan serangkaian teori yang berkaitan dengan tema penelitian berupa unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik karya sastra.

2.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik digunakan untuk mengkaji unsur-unsur intrinsik pada film *Hanamizuki* karya Nobuhiro Doi yang merupakan karya sastra berbentuk drama. Unsur intrinsik merupakan unsur terpenting karena merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2015:30). Misalnya, karya sastra berupa novel, cerpen, maupun drama.

Pada sebuah film, unsur intrinsik dapat tergambar dalam dialog antar tokoh, pergerakan para tokoh, latar belakang yang ada di dalam film maupun penjelasan-penjelasan tambahan yang ditampilkan dalam film tersebut. Unsur intrinsik meliputi tema, penokohan, latar, alur, amanat, dan gaya bahasa. Adapun unsur yang akan dibahas adalah unsur-unsur yang sangat berkaitan dengan tema penelitian ini seperti tokoh dan perwatakannya, latar, dan alur.

2.1.1 Penokohan

Tokoh yang dimaksud di dalam unsur intrinsik merupakan pelaku di dalam cerita. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:247), tokoh merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu melalui ucapan-ucapan maupun tindakan-tindakan.

Di dalam sebuah film, para tokoh diperankan oleh ahli-ahli yang pandai memerankan para tokoh yang disebut aktor dan aktris. Namun dalam beberapa cerita, tokoh tidak harus berwujud manusia. Misalnya dalam cerita fabel, tokoh juga dapat berupa hewan. Berdasarkan frekuensi munculnya dan pentingnya peran tokoh dalam sebuah karya sastra, tokoh dapat dibedakan menjadi:

1) Tokoh Utama

Tokoh utama atau *main character* merupakan tokoh yang diutamakan dan paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun sebagai yang terkait dengan kejadian tersebut (Nurgiyantoro, 2015:259). Panuti Sudjiman dalam H.S & Suprpto (2018:77) menyatakan bahwa kriteria tokoh utama bukan didasarkan pada frekuensi kemunculannya, namun intensitas keterlibatan tokoh-tokoh tersebut dalam pembangunan cerita. Tokoh utama tidak harus hanya satu orang, tapi tokoh utama juga dapat merupakan beberapa orang yang sangat menentukan perkembangan cerita tersebut.

2) Tokoh Tambahan

Berbeda dengan tokoh utama, tokoh tambahan atau *peripheral character* hanya muncul beberapa kali (Nurgiyantoro, 2015:259). Ada tokoh tambahan yang mengambil peran dalam pembangunan cerita dan ada juga yang benar-benar hanya merupakan “tambahan” dalam filmnya saja.

Jika tokoh merupakan orang yang melakukannya, perwatakan merupakan pelukisan watak para tokoh dalam sebuah cerita. Menurut Al’Maruf dan Nugrahani (2017:102), penokohan adalah cara menampilkan para tokoh, cara membangun dan mengembangkan watak para tokoh di dalam bentuk *acting*. Penyampaian penokohan dapat dibedakan menjadi penyampaian secara analitik

dan dramatic. Penyampaian secara analitik merupakan penyampaian penokohan secara langsung oleh pengarang. Sedangkan, penyampaian secara dramatik merupakan penyampaian penokohan secara tidak langsung melalui pilihan nama tokoh, penampilan fisik, cara berpakaian maupun dialog antar tokoh.

Tokoh dan perwatakan akan dianalisis dalam penelitian ini agar peneliti dapat memahami film *Hanamizuki* secara mendalam dan karakteristik-karakteristik para tokoh yang kemungkinan melatarbelakangi keputusan-keputusan para tokoh dalam film ini. Penelitian tokoh dan perwatakannya akan dilakukan melalui dialog, perilaku, maupun penjelasan langsung oleh dialog tokoh lain.

2.1.2 Alur

Alur merupakan unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Kenny dalam Nurgiyantoro (2015:167) menyampaikan bahwa alur merupakan susunan peristiwa yang memiliki kaitan sebab akibat dan bersifat tidak sederhana. Alur merupakan penentu perkembangan cerita dan bersifat kompleks. Tidak hanya bergantung pada kronologi waktu, alur cerita juga harus dibuat secara logis dan urutannya terpadu. Penonton juga perlu untuk memahami secara mendalam mengenai alur yang terdapat dalam sebuah cerita karya fiksi dari awal sampai akhir agar dapat memahami dengan jelas apa saja urutan peristiwa atau konflik yang ada di dalam cerita tersebut.

Di dalam sebuah alur cerita, terdapat beberapa unsur di dalamnya. Unsur alur cerita yang dimaksud adalah peristiwa, konflik, dan klimaks (Nurgiyantoro, 2015:173) Sebuah plot cerita yang utuh dan padu memiliki tahapan alur peristiwa atau konflik. Tasrif dalam Nurgiyantoro (2015:209) mengungkapkan bahwa ada lima tahapan dalam alur, yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Penyituasian

Tahapan ini adalah bagian alur berupa pembuka cerita. Terdapat pengenalan akan cerita berupa pengenalan tokoh-tokoh maupun latar serta pemberian informasi lainnya yang akan mempengaruhi tahapan cerita dan rangkaian peristiwa selanjutnya. Peristiwa terdiri dari

peristiwa fungsional, peristiwa kaitan dan peristiwa acuan (Nurgiyantoro, 2015:173). Peristiwa fungsional merupakan peristiwa-peristiwa yang menentukan alur. Peristiwa kaitan merupakan peristiwa-peristiwa yang mengaitkan peristiwa fungsional. Serta peristiwa acuan merupakan peristiwa yang tidak langsung menentukan alur tapi menentukan unsur lain dalam cerita.

2) Tahap Pemunculan Konflik

Tahapan ini adalah bagian alur di mana tokoh-tokoh terlibat dalam suatu konflik atau permasalahan yang muncul atau menyulut. Konflik yang muncul dalam sebuah cerita dapat berupa konflik eksternal maupun konflik internal (Nurgiyantoro, 2015:181). Konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi antara tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya. Sedangkan, konflik internal merupakan konflik yang terjadi di dalam batin tokoh tersebut.

3) Tahap Peningkatan Konflik

Tahapan ini adalah perkembangan dari konflik yang sudah ada. Pada tahap ini, konflik semakin intens. Persoalan yang ada semakin rumit dan klimaks tidak dapat dihindarkan.

4) Tahap Klimaks

Tahapan ini adalah puncak dari konflik atau peristiwa yang terjadi. Baldic dalam Nurgiyantoro (2015:185) mengemukakan bahwa klimaks merupakan bagian terjadinya intensitas yang besar di dalam sebuah karya fiksi.

5) Tahap Penyelesaian

Tahapan ini adalah penyelesaian dari konflik-konflik yang ada. Pada tahapan ini, ketegangan yang ada jadi berkurang dan harus ada jalan keluar serta pengambilan-pengambilan keputusan untuk mengakhiri persoalan yang ada.

Pada penelitian ini, analisis alur cerita film *Hanamizuki* diperlukan untuk mengetahui apa saja yang terjadi di dalam film ini serta diketahuinya peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi perjalanan cinta antara kedua tokoh utama.

2.1.3 Latar

Latar merupakan salah satu unsur intrinsik dalam sebuah cerita yang memampukan penonton ataupun pembaca untuk memahami situasi dan kondisi yang terjadi di sekitar tokoh dalam cerita tersebut. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:302), latar cerita berupa hubungan waktu, tempat, suasana maupun lingkungan sosial di dalam cerita pada peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dalam sebuah film, latar dapat ditunjukkan gambaran tempat maupun waktunya langsung lewat film yang ditampilkan maupun dari deskripsi singkat yang ditampilkan di dalam film tersebut.

1) Latar Waktu

Latar waktu adalah bagian dalam unsur latar yang menjelaskan tentang kapan terjadinya peristiwa yang ada di dalam cerita tersebut (Nurgiyantoro, 2015:318). Latar waktu merupakan salah satu bagian penting dalam perkembangan alur cerita karena latar waktu dapat menjelaskan kronologi setiap urutan peristiwa yang terjadi. Latar waktu dapat berupa jam, hari, bulan, tahun, periode maupun keterangan waktu singkat seperti pagi, siang, sore, atau malam.

2) Latar Tempat

Latar tempat adalah bagian dalam unsur latar yang menjelaskan tentang lokasi terjadinya peristiwa dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2015:314). Latar tempat dapat berupa jenis bangunan, alamat, nama kota, negara, maupun suatu tempat yang tidak ada dalam kehidupan nyata.

3) Latar Sosial

Latar sosial adalah bagian dalam unsur latar yang menjelaskan tentang kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat seperti kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2015:322). Latar sosial berhubungan dengan latar tempat dapat ditemukan dari analisa terhadap tindakan atau ucapan tokoh maupun deskripsi di dalam cerita secara naratif.

Meskipun terdapat tiga jenis latar yang ada di dalam suatu karya fiksi, penulis hanya akan menggunakan dua latar, yaitu latar tempat dan latar waktu. Hal ini dikarenakan kedua latar ini adalah bagian latar yang paling diutamakan dalam film *Hanamizuki* dan berkaitan dengan tema penelitian dibandingkan dengan latar sosial.

2.2 Unsur Ekstrinsik

Berbanding terbalik dengan unsur intrinsik, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur di luar struktur karya sastra yang terintegrasi ke dalam kesatuan cerita dan berpengaruh dalam pembangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (H.S & Suprpto, 2018:135). Unsur ekstrinsik dapat memuat unsur-unsur seperti pandangan hidup, sikap, psikologi, maupun keyakinan pengarang yang berpengaruh terhadap karya sastra yang dibuatnya.

Sesuai tema film dan penelitian ini, salah satu unsur ekstrinsik yang tergambar dalam film *Hanamizuki* adalah cinta yang menjadi *genre* sekaligus tema utama dalam film ini. Maka dari itu, peneliti akan menganalisis hubungan percintaan antara kedua tokoh utama film *Hanamizuki* melalui teori segitiga cinta atau *Triangular Theory of Love* milik Robert J. Sternberg. Cinta dan kasih sayang merupakan komponen alamiah yang dapat dirasakan oleh semua manusia dalam dirinya. Karena itu, penelitian ini akan dilakukan melalui pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Minderop, 2010:59). Dalam psikologi sastra, orang meneliti kedalaman jiwa para tokoh yang ditunjukkan melalui suatu karya sastra. Begitu pula dengan komponen cinta yang ada di dalam diri tokoh tersebut.

2.2.1 Teori Segitiga Cinta

Abraham Maslow dalam Minderop (2010:281) mengatakan bahwa manusia menginginkan kebutuhan fisiologis, rasa aman, kepemilikan dan cinta, penghargaan dan aktualisasi dirinya terpenuhi. Banyak peneliti yang melakukan penelitian terhadap hal alamiah yang dimiliki oleh manusia berupa cinta. Cinta merupakan kumpulan emosi yang kompleks dan sulit untuk menentukan artinya secara definitif.

Meskipun begitu, banyak peneliti yang memberi gambaran apa saja bentuk-bentuk cinta sesuai dengan apa yang dialami ataupun yang dilihat semasa hidupnya. Menurut Robert J. Sternberg (2009:95), terdapat empat aspek konsep cinta. Pertama adalah orang yang dicintai. Perkembangan zaman mempengaruhi objek cinta orang-orangnya. Misalnya, orang harus mencintai Tuhan di atas segalanya. Cinta kepada Tuhan ini juga mempengaruhi apakah seseorang boleh menikah atau tidak bagi golongan atau kepercayaan tertentu.

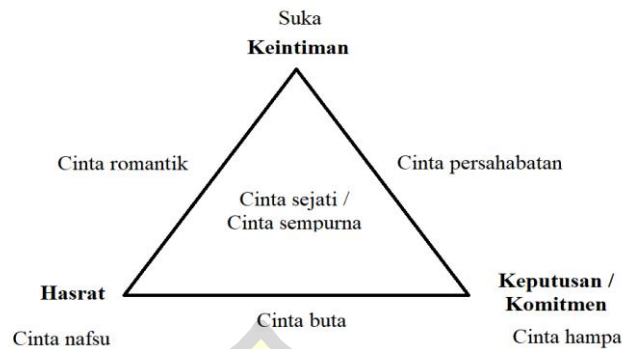
Kedua adalah perasaan yang menyertai cinta. Pandangan zaman sekarang dalam hubungan cinta maupun dalam pernikahan berbeda dengan zaman dahulu. Tapi pada zaman sekarang, perasaan berupa keinginan untuk mengenal pasangannya lebih dalam, keinginan untuk berkomitmen dalam hubungannya, bahkan hasrat seksual juga merupakan perasaan yang wajar saat sedang mencintai ataupun dicintai seseorang.

Ketiga adalah pikiran yang menyertai cinta. Pikiran yang dimaksud adalah pikiran-pikiran yang muncul saat sedang menjalani sebuah hubungan. Misalnya adalah semua hal yang berhubungan dengan pasangannya seperti kekayaan atau sifat-sifatnya maupun hal-hal yang berhubungan dengan diri sendiri seperti menginginkan gambaran diri yang ideal dalam suatu hubungan.

Keempat adalah tindakan. Tindakan yang dimaksudkan di sini adalah cinta yang ditunjukkan kepada orang yang dicintai melalui serangkaian tindakan maupun perilaku. Seseorang juga dapat merasa dicintai melalui serangkaian tindakan berupa *5 love language* atau 5 bahasa cinta yang dikemukakan oleh Gary Chapman (2010). Menurut Chapman dalam Suriyah & Kirana (2020:57), 5 bahasa cinta merupakan *words of affirmation* (kata-kata penegasan), *quality time* (waktu yang berkualitas), *receiving gifts* (menerima hadiah), *acts of service* (tindakan melayani), dan *physical touch* (sentuhan fisik).

Setelah mengetahui aspek cinta, penulis akan menjabarkan gambaran bentuk-bentuk cinta yang dikemukakan melalui teori *Triangular Theory of Love* milik Robert J. Sternberg pada tahun 1986. Menurut Robert J. Sternberg, terdapat komponen-komponen yang membangun suatu hubungan orang satu dengan yang lain yang melibatkan cinta. Komponen-komponen tersebut membentuk segitiga

cinta atau *Triangular Theory of Love*. Bentuk segitiga cinta dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1 *Triangular Theory of Love*

Berdasarkan segitiga cinta di atas, terdapat tiga komponen utama yang membentuk hubungan cinta. Ketiga komponen tersebut merupakan keintiman (*intimacy*), hasrat (*passion*), dan keputusan/komitmen (*decision/commitment*). Ketiga komponen tersebut juga membentuk tujuh jenis cinta yang berbeda. Ada cinta yang berdiri sendiri melibatkan satu komponen (suka, cinta nafsu, cinta hampa), ada yang saling melibatkan dua komponen (cinta romantik, cinta persahabatan, cinta buta), ada juga cinta yang terdiri dari tiga komponen sekaligus (cinta sejati). Bahkan ada juga yang berada di luar ketiga komponen tersebut, yaitu tanpa cinta.

2.2.2 Komponen Teori Segitiga Cinta

Teori segitiga cinta memiliki beberapa komponen yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Keintiman (*Intimacy*)

Dalam *Triangular Theory of Love*, komponen keintiman merupakan perasaan untuk ingin meningkatkan kedekatan, keterikatan maupun koneksi antara pasangan (Sternberg, 2009:8). Hal ini senada dengan teori pada penelitian di bawah mengenai keintiman.

“At the interactional level, intimacy is conceptualized in terms of behaviors that have a tendency to encourage or create intimate relationships. Three of the behaviors most widely acknowledged for their contributions to intimacy are: self-disclosure, responsiveness, and perceived partner responsiveness.” (Vangelisti & Beck, 2007:398)

Pada tingkat interaksional, keintiman dikonseptualisasikan dalam hal perilaku yang memiliki kecenderungan untuk mendorong atau menciptakan hubungan intim. Tiga dari perilaku yang paling banyak diakui kontribusinya terhadap keintiman adalah: pengungkapan diri, responsivitas, dan respons pasangan yang dirasakan.

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa diperlukan kesadaran diri untuk mengambil langkah dalam tindakan-tindakan yang dapat membuat keintiman semakin erat. *Self-disclosure* atau pengungkapan diri yang dimaksud adalah seberapa dalam keterbukaan seseorang terhadap pasangannya dan sebaliknya melalui seberapa banyaknya topik dan dalamnya relevansi topik tersebut dengan pribadi. Sternberg (2009:11) juga mengatakan bahwa pembukaan diri dapat menyebabkan pasangan untuk ikut terbuka juga. Keterbukaan diri dapat menjadi langkah awal dalam menjalani suatu hubungan. *Responsiveness* atau responsivitas adalah bagaimana daya tanggap seseorang terhadap pasangannya. Millie dan Berg dalam Vangelisti & Beck (2007:399) mengungkapkan bahwa daya tanggap yang dimaksud merupakan bagaimana keinginan seseorang dalam menanggapi perilaku, komunikasi, kebutuhan maupun keinginan pasangan kita. Terakhir adalah *perceived partner responsiveness* atau tanggapan pasangan yang dirasakan. Maksudnya adalah sedalam mana seseorang mengetahui atau merasakan perhatian atau kasih sayang dari pasangannya. Bagaimana seseorang menanggapi keintiman tersebut secara suportif mempengaruhi hubungan.

Sternberg dan Susan Grajek (2009:8) menyatakan bahwa adanya elemen yang merupakan ciri-ciri pasangan yang melibatkan komponen keintiman dalam hubungannya. Elemen ini perlu dilakukan tidak hanya dari satu sisi tapi dari sisi pasangan juga. Kesepuluh elemen yang termasuk dalam komponen keintiman, yaitu sebagai berikut:

- a. Sangat menginginkan kesejahteraan orang yang dicintai
- b. Merasakan kegembiraan dengan orang tercinta
- c. Menggenggam orang tercinta dengan rasa hormat

- d. Mampu mengandalkan orang yang dicintai saat membutuhkan
- e. Saling memahami
- f. Membagi diri dan harta miliknya dengan orang yang dicintai
- g. Menerima dukungan emosional dari kekasih
- h. Memberikan dukungan emosional kepada orang yang dicintai
- i. Berkomunikasi secara lebih intim dengan orang yang dicintai
- j. Menghargai orang yang dicintai

Semakin sering tindakan yang diambil untuk meningkatkan keintiman, semakin erat hubungan antara kedua orang. Keintiman perlu dilakukan secara timbal balik. Keintiman tidak akan meningkat jika hanya diinisiasikan oleh satu orang saja. Meskipun pada awalnya memulai hubungan akan ada banyak gangguan karena kita tidak mengetahui apa yang dipikirkan pasangan, tapi gangguan-gangguan tersebut yang dapat membuat keduanya saling memahami.

Keintiman akan meningkat sampai titik tertentu sampai suatu saat akan menurun ketika pasangan sudah sangat intim dan biaya pembukaan diri juga semakin tinggi (Sternberg, 2009:12). Naik turun keintiman dalam sebuah hubungan juga dapat membuat hubungan semakin bertahan. Sternberg (2009:54) mengatakan bahwa cara membedakan hubungan yang masih berjalan atau yang telah mati adalah dengan meningkatkan gangguan untuk mengaktifkan keintiman.

2) **Hasrat (*Passion*)**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hasrat adalah keinginan yang kuat. Jadi dapat dikatakan bahwa hasrat dalam suatu relasi atau hubungan adalah keadaan dimana seseorang memiliki emosi yang kuat untuk berada dekat orang tersebut. Sternberg (2009:13) mengatakan bahwa hasrat merupakan ekspresi gairah dan kebutuhan seperti harga diri, pengasuhan, afiliasi, dominasi, kepatuhan dan kepuasan seksual. Hasrat yang ada dalam diri manusia berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan jenis hubungan yang mereka miliki. Misalnya hasrat berupa kepuasan seksual terhadap hubungan romantis dan hasrat orang tua dalam merawat anaknya. Dapat dikatakan bahwa hasrat dapat memberikan rangsangan secara fisik atau psikologis.

Menurut Sternberg (2009:14), hasrat juga dapat menjadi komponen awal dari semua komponen karena dapat membuat seseorang tertarik dengan pasangannya sehingga terjalinlah suatu hubungan. Namun ada juga hasrat yang timbul dari keintiman seperti munculnya ketertarikan fisik terhadap lawan jenis ketika mereka sudah mencapai tahap keintiman emosional tertentu. Karena itu, hasrat terkadang berkaitan dengan keintiman. Namun untuk beberapa kasus, hasrat dapat juga berlawanan dengan keintiman. Misalnya, keinginan seseorang yang hanya ingin memenuhi kepuasan seksualnya dengan orang lain tanpa melibatkan kedekatan terhadap orang tersebut.

Namun dalam teori yang dikemukakan Sternberg (2009:57), hasrat atas seseorang atau sebuah objek memiliki dua fungsi dari dua proses berlawanan yang saling tumpang tindih. Terdapat proses positif berupa cepat munculnya hasrat, maka cepat hilang dan proses negatif yang merupakan sebaliknya. Dalam suatu hubungan terutama hubungan romantis, hasrat dapat memudar pada satu titik.

3) **Keputusan/Komitmen (Decision/Commitment)**

Menurut Sternberg (2009:17), komitmen dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang. Komitmen jangka pendek merupakan keputusan untuk mencintai seseorang, sedangkan komitmen jangka panjang merupakan upaya untuk mempertahankan hubungan mereka. Komitmen merupakan komponen yang paling mudah diatur daripada ketiga komponen di atas.

Di dalam sebuah hubungan, keintiman dan hasrat dapat mengalami pasang surut tapi komitmen yang dapat membuat seseorang mempertahankan hubungan ketika hubungan sedang dalam masa sukar. Komitmen merupakan keinginan seseorang untuk terikat dengan pasangannya sampai akhir. Namun akhir yang dimaksud di sini dapat berbagai macam sesuai dengan pemahaman setiap orang.

“In summary, we contend that currently single individuals with higher readiness are more likely to demonstrate interest in romantic relationships, engage in behaviors conducive to relationship initiation, and, over time, be more likely to enter and maintain a romance.” (Hadden, Agnew & Tan, 2018:3)

“Singkatnya, kami berpendapat bahwa saat ini individu lajang dengan kesiapan yang lebih tinggi lebih mungkin untuk menunjukkan minat dalam hubungan romantis, terlibat dalam perilaku yang kondusif untuk inisiasi hubungan, dan,

dari waktu ke waktu, lebih mungkin untuk masuk dan mempertahankan romansa.“

Berdasarkan kutipan di atas yang diambil dari sebuah riset penelitian mengenai kesiapan seseorang dalam berkomitmen untuk menjalani sebuah hubungan, diketahui bahwa diperlukan persiapan sebelum mengambil keputusan untuk menjalani hubungan agar seseorang dengan yakin dapat melakukan hal-hal yang dapat membuat hubungan bertahan lama.

2.2.3 Bentuk Cinta Teori Segitiga Cinta

Komponen-komponen cinta berkaitan dengan variasi cinta dan bagaimana mereka berperan dan berkembang di dalam hubungan tersebut. Taksonomi jenis cinta di bawah mempermudah kita memahaminya. Tanda (+) berarti adanya komponen di dalam hubungan tersebut, sedangkan tanda (-) berarti tidak ada di dalam hubungan tersebut. Perhatikan taksonomi jenis cinta yang dipaparkan oleh Robert J. Sternberg di bawah ini.

Tabel 1 Taksonomi Jenis Cinta

Jenis Cinta	Keintiman	Hasrat	Komitmen/Keputusan
Bukan cinta	-	-	-
Suka	+	-	-
Cinta nafsu	-	+	-
Cinta hampa	-	-	+
Cinta romantik	+	+	-
Cinta persahabatan	+	-	+
Cinta buta	-	+	+
Cinta sejati/sempurna	+	+	+

Sumber : diolah dari Cupid's Arrow Panah Asmara : Konsepsi Cinta dari Zaman ke Zaman, Sternberg (2009:24)

Berikut penjelasan setiap jenis-jenis cinta yang sudah dipaparkan pada taksonomi di atas.

1) **Bukan Cinta (*Non-love*)**

Sesuai dengan nama hubungan ini, *non-love* adalah seseorang yang tidak merasakan ketiga komponen yang tertera dalam segitiga cinta. Meskipun begitu, bukan berarti orang tersebut membenci orang lain. Jenis tipe ini adalah hubungan antara dua orang yang jarang berinteraksi. Sehingga tidak ada perasaan khusus terhadap orang tersebut.

2) **Rasa Suka (*Liking*)**

Bentuk hubungan rasa suka hanya terdiri dari komponen keintiman. Bentuk rasa suka dalam sebuah hubungan dapat saja ada dalam jenis hubungan pertemanan. Di dalam pertemanan, seseorang dapat merasakan kedekatan tanpa adanya rasa ingin mencintai atau dicintai di dalam hubungan tersebut. Serangkaian perasaan yang timbul dalam hubungan ini adalah kehangatan dan kesenangan saat sedang bersama karena adanya kedekatan emosional. Kedekatan emosional biasanya berkaitan dengan kemiripan hal-hal yang disukai, nilai-nilai atau sifat pribadi mereka (Hojjat & Moyer, 2017:23).

Namun dalam hubungan pertemanan yang dilandasi rasa suka, dapat saja muncul komponen lain seperti gairah atau hasrat dan komitmen jangka panjang. Hasrat atau gairah dapat merujuk kepada tertarik secara fisik terhadap teman tersebut atau keinginan untuk memiliki teman tersebut. Sedangkan, komitmen dapat merujuk kepada ingin menghabiskan waktu bersama teman tersebut sampai akhir. Jika sudah terdapat komponen lain dalam persahabatan tersebut, maka hubungan tersebut lebih dari sekedar pertemanan. Untuk mengetahui hal tersebut, uji ketidakhadiran dapat dilakukan. Hubungan yang murni berdiri pada komponen keintiman, hanya akan merindukan temannya pergi dan tidak merasa kehilangan. Jika merasa kehilangan dan terganggu akan

ketidakhadirannya, maka dapat dibuktikan bahwa orang tersebut menginginkan hubungan yang lebih (Sternberg, 2009:25).

3) **Cinta Nafsu (*Infatuated Love*)**

Bentuk komponen cinta nafsu hanya terdiri dari komponen hasrat. Dalam hubungan cinta nafsu, seseorang hanya memiliki daya tarik yang tinggi terhadap orang lain atau lawan jenis. Misalnya adalah cinta pandangan pertama. Namun cinta nafsu atau cinta tergila-gila ini berkaitan juga dengan obsesi.

“Adolescents with infatuation feel only the positive side of their partners. Adolescents with infatuation are more focused on the physical aspects of the partner rather than their overall good. They also adopt jealousy and possessiveness and they neglect other relationships, especially with parents, teachers and other caretaking adults.” (Gouda & D'mello, 2021:75)

Remaja yang tergila-gila hanya merasakan sisi positif dari pasangannya. Remaja dengan kegilaan lebih fokus pada aspek fisik pasangan daripada kebaikan mereka secara keseluruhan. Mereka juga mengadopsi kecemburuan dan posesif dan mereka mengabaikan hubungan lain, terutama dengan orang tua, guru dan orang dewasa lainnya yang merawat.

Berdasarkan kutipan di atas, seseorang yang berada di dalam hubungan cinta yang hanya berdiri di atas komponen hasrat ini juga dapat mengganggu aktivitas orang tersebut seperti tidak mudah berkonsentrasi karena memikirkan orang yang dicintainya atau munculnya sifat agresif dalam diri orang tersebut. Bentuk cinta yang dialami seseorang ini mungkin lebih mudah disadari oleh orang lain terutama kepada orang yang menjadi objek cintanya daripada orang tersebut.

Cinta tipe ini dapat menimbulkan berahi yang disertai dengan gairah psikofisiologis dan gejala fisik seperti jantung berdebar, peningkatan sekresi hormonal, dan ereksi genital saat melihat atau memikirkan orang yang dicintainya tersebut (Sternberg, 2009:27).

4) **Cinta Hampa (*Empty Love*)**

Bentuk cinta hampa hanya terdiri dari komponen komitmen. Cinta jenis ini dapat terjadi pada hubungan lama yang sudah

kehilangan ketertarikan fisik maupun keintiman emosional meskipun dulunya dimulai oleh cinta yang kuat. Seseorang yang terlibat dalam hubungan ini terkadang bimbang untuk mengakhiri atau melanjutkannya. Salah satu kasusnya adalah pasangan tersebut akan mempertahankan hubungan mereka hanya karena mereka dapat memberi manfaat satu sama lain. Namun untuk sebagian orang, jenis cinta ini tidak sepenuhnya merupakan akhir dari hubungan. Tapi ada juga beberapa orang yang memulai hubungan jangka panjang dengan cinta hampa sejak awal (Sternberg, 1998:28). Misalnya adalah pernikahan yang sudah diatur. Jenis hubungan ini memungkinkan seseorang untuk merasakan keintiman dan hasrat terhadap satu sama lain jika mereka mulai terbuka selama menjalani hubungan cinta hampa tersebut.

5) Cinta Romantis (*Romantic Love*)

Bentuk cinta romantis merupakan gabungan dari komponen keintiman dan hasrat. Dalam hubungan ini, seseorang tidak berani mengambil keputusan atau terdapat ketidakmampuan untuk melanjutkan hubungannya. Hubungan ini hanya sekedar menikmati kebersamaan pada moment tersebut tapi memiliki daya tarik terhadap fisik pasangannya juga. Tidak ada janji dan upaya untuk selalu bersama. Biasanya jenis hubungan ini terdapat pada karya sastra klasik seperti *Romeo and Juliet* (Sternberg, 2009:25).

6) Cinta Persahabatan (*Companionate Love*)

Bentuk cinta persahabatan merupakan gabungan dari komponen keintiman dan komitmen. Hubungan ini ada di dalam hubungan persahabatan yang dekat. Tidak hanya kedekatan emosional yang dirasakan, tapi pihak yang terlibat dalam hubungan ini janji untuk selalu menjaga hubungan tersebut. Dapat dikatakan bahwa hubungan ini tidak melibatkan hasrat atau emosi yang kuat. Hanya ada kehangatan dan kelembutan di dalamnya.

Sehingga tidak ada ketertarikan fisik atau jenis hasrat lainnya. Tapi hubungan ini juga ada dalam hubungan pernikahan yang lama yang komponen hasratnya semakin surut di dalamnya (Sternberg, 2009:30).

7) Cinta Buta (*Fatuous Love*)

Bentuk cinta buta merupakan gabungan dari komponen komitmen dan hasrat. Cinta ini dapat ditemukan di berbagai film romansa. Misalnya seseorang yang baru bertemu beberapa hari ingin langsung berpacaran atau berencana untuk menikah tanpa mengetahui lebih dalam hal-hal tentang pasangannya tersebut (Sternberg, 2009:31). Cinta buta juga dapat ditemukan pada hubungan yang dimulai dari aplikasi pencarian jodoh tapi tidak mengenal lebih jauh tentang pasangannya atau bertatap muka secara langsung (Qodariah & Nawangsih, 2020:60). Karena keintiman merupakan komponen yang utama dalam bertahannya dan meningkatnya suatu hubungan, maka pasangan yang memiliki jenis cinta buta hanya bertahan sebentar saja.

8) Cinta Sejati (*Consummate Love*)

Bentuk cinta sejati atau cinta sempurna merupakan gabungan dari komponen keintiman, hasrat, dan komitmen dengan porsi yang seimbang. Meskipun tidak menjamin bahwa hubungan jenis ini akan bertahan, tapi bentuk hubungan ini adalah bentuk yang paling menjanjikan daripada bentuk hubungan lainnya. Bentuk cinta ini juga merupakan dambaan banyak orang.

Cinta sejati dapat dipertahankan tergantung dengan bagaimana hubungan mereka dan bagaimana situasi atau kondisi lingkungan sekitar mendukung hubungan tersebut. Tidak semua orang sulit untuk mempertahankan cinta sejati. Contohnya adalah ikatan orang tua dan anak. Kemungkinan karena orang tua dan anak memiliki ikatan sejak anak lahir atau karena kekuatan

evolusioner yang membuat ikatan orang tua dan anak bertahan saat anak dalam masa pembentukan (Sternberg, 2009:33).

Berdasarkan penjabaran teori-teori unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik di atas, terdapat dua kesimpulan yang ditemukan. Pertama, unsur intrinsik berpengaruh langsung dengan perkembangan cerita. Unsur intrinsik yang diteliti meliputi penokohan tokoh utama dan tokoh tambahan, lima tahapan alur, serta latar berupa latar tempat dan latar waktu.

Kedua, unsur ekstrinsik tidak berpengaruh langsung dengan perkembangan cerita. Unsur ekstrinsik yang diteliti berupa hubungan cinta kedua tokoh utama dalam film *Hanamizuki*. Teori yang digunakan adalah teori segitiga cinta. Dengan memahami tiga komponen cinta berupa komponen keintiman, hasrat, dan komitmen, kita dapat mengetahui jenis cinta apa saja yang terdapat dalam hubungan tersebut. Jenis cinta dalam teori segitiga cinta meliputi bukan cinta, suka, cinta nafsu, cinta hampa, cinta romantik, cinta persahabatan, cinta buta, dan cinta sejati/sempurna.

